

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia memiliki daya tarik sektor pariwisata yang kuat sehingga mampu menarik wisatawan karena keragaman budaya dan keindahan alamnya. Daya tarik budaya dan alam yang kaya merupakan salah satu aset utama sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020, ekonomi kreatif dan pariwisata di Indonesia menjadi penyumbang devisa terbesar hingga mencapai Rp. 616 triliun. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, jumlah tempat wisata dan upaya untuk membangun infrastruktur telah mendorong pertumbuhan pariwisata Indonesia menjadi salah satu tempat wisata paling populer di dunia.

Masyarakat Indonesia mulai memanfaatkan kekayaan alam dan budayanya yang beragam dengan membangun desa wisata. Desa wisata saat ini adalah salah satu bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak digunakan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Rani Wahyuningsih, 2021). Banyaknya model wisata modern yang berkembang saat ini, desa wisata menjadi lebih disukai oleh wisatawan karena menawarkan suasana wisata baru seperti kembali merasakan kehidupan pedesaan hingga berinteraksi dengan masyarakat asli di desa. Dengan adanya desa wisata, masyarakat pedesaan dapat optimalisasi pemberdayaan mereka untuk mengembangkan wisata daerahnya dan masyarakat pedesaan juga dapat menikmati hasil dari pariwisata itu sendiri (Adinugraha, 2018) dalam (Betti Ses Eka, 2021).

Banyaknya potensi yang dimiliki oleh beberapa desa wisata yang ada di Indonesia mampu dikembangkan sehingga menambah daya tarik wisata untuk menambah jumlah kunjungan wisatawan. Sektor pariwisata sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi merupakan sumber pendapatan masyarakat yang ada di Kecamatan Borobudur. Kecamatan / Desa Borobudur memiliki destinasi dusun / kampung wisata yang masih terjaga keasrian serta budayanya. Masing-masing dusun yang ada di Kecamatan Borobudur memiliki keunikan destinasi wisatanya sendiri, contohnya seperti Dusun Jeligudan memiliki konsep atraksi Wisata Edukasi Gula Jawa.

Dusun Jeligudan adalah salah satu di Desa Borobudur yang memiliki keunikannya yaitu produksi gula Jawa yang memiliki cita rasa yang khas dan berbeda. Dahulu, dusun ini terkenal karena memiliki banyak pengrajin gula Jawa, dengan hampir seluruh masyarakat di kampung ini terlibat dalam pengolahan gula Jawa. Namun, seiring berjalannya waktu, kampung ini hanya menyisakan dua orang pengrajin gula Jawa. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi, komitmen harus diperkuat oleh masyarakat setempat dengan berperan aktif dalam mendukung dua pengrajin yang tersisa, baik melalui pelatihan keterampilan kepada generasi muda maupun dengan mengembangkan program-program yang mendorong partisipasi lebih luas

dalam pengolahan gula Jawa. Gula jawa yang dihasilkan merupakan potensi usaha yang paling menonjol sekaligus menjadikan gula jawa sebagai ikon wisata dari Dusun Jeligudan. Kampung Wisata Edukasi Gula Jawa berdiri pada tahun 2022 oleh masyarakat dan muda mudi setempat. Pendirian Kampung Wisata Edukasi di Dusun Jeligudan ini menunjukkan upaya masyarakat untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi serta keahlian lokal mereka.

Meskipun pada tahun 2022 kunjungan pengunjung Kampung Wisata Edukasi Gula Jawa masih terbatas, hanya mencapai 15 orang per tahun, namun pada tahun 2023, terjadi peningkatan yang cukup signifikan (Tabel 1.1). Jumlah kunjungan meningkat secara positif, menandakan bahwa daya tarik kampung wisata ini semakin diakui oleh masyarakat luas. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan upaya promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pihak terkait (Gambar 1.2).

Tabel 1. 1. Jumlah Kunjungan Tahun 2023

Bulan	Jumlah (orang)
Mei	35
Juni	28
November	90
Total	153

Sumber : Pengelola Kampung Wisata Edukasi Gula Jawa

Pengelola Kampung Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan masih enggan untuk menggalakkan promosi secara besar – besaran, hal ini disebabkan oleh statusnya yang masih baru dan belum memadai. Kendala ini semakin diperparah dengan *tourguide* setempat yang tidak mengakui Dusun Jeligudan sebagai destinasi wisata disebabkan oleh kekurangan fasilitas umum (Gambar 1.2) yang esensial untuk kenyamanan dan pelayanan edukasi terkait pemberian informasi, diskusi dan praktek pengolahan gula jawa. Hal ini meliputi kebutuhan tempat edukasi yang memadai, fasilitas toilet yang bersih dan nyaman, lahan parkir yang memadai, serta kurangnya etalase penjualan gula jawa, ruang untuk memajang cinderamata sebagai bentuk kenang-kenangan bagi wisatawan.



Gambar 1. 1 Tempat Edukasi Gula Jawa

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahan baku utama, yakni air nira dari Pohon Nira. Hanya terdapat 20 pohon nira yang tersedia, dengan 10 pohon dimiliki oleh Pak Mudi dan 10

pohon dimiliki oleh Pak Asro. Pengambilan air nira dilakukan pada pagi dan sore hari oleh pak Mudi dan pak Asro. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Agus sebagai pengelola, terdapat kendala pada pengambilan air nira, tinggi pohon nira yang mencapai 15 meter membuat aktivitas ini hanya dapat dilakukan oleh Pak Mudi dan Pak Asro, muda mudi setempat hanya mampu memanjat 1-2 pohon perharinya.

Pengelola setempat memiliki keinginan untuk menanam ulang pohon nira dengan ketinggian 2-4 meter dengan tujuan agar muda-mudi dan wisatawan dapat merasakan pengambilan air nira secara langsung tanpa kendala. Dalam 10 pohon nira, produksi gula jawa dapat mencapai 3 kilogram per hari. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan untuk meningkatkan jumlah pohon nira atau mencari solusi alternatif guna memenuhi kebutuhan bahan baku dalam pembuatan gula jawa. Selain itu, dapat diperhatikan adanya kendala jarak antar fasilitas pengolahan gula jawa. Lahan hijau adalah kebun Pohon Nira yang tersusun tidak beraturan, lahan merah adalah tempat produksi dan juga sebagai rumah warga, lahan



Gambar 1. 2. Peta Zonasi Edukasi Gula Jawa Dusun Jeligudan

Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya perbaikan infrastruktur pariwisata, dan lahan membutuhkan sebuah fasilitas yang mewadahi wisata edukasi ini dalam bentuk *Visitor Center* sebagai pusat informasi dan promosi terhadap wisata edukasi yang ada di Dusun Jeligudan. Hal ini perlu segera dilakukan guna memberikan pengalaman yang lebih memuaskan dan mendukung daya tarik Dusun Jeligudan sebagai destinasi wisata edukasi potensial.

1.2. Latar Belakang Masalah

1.2.1. Spesifikasi Kriteria Perancangan

Perancangan *Visitor Center* mengacu pada 2 (dua) spesifikasi yang akan menjadi esensi dari perancangan ini :

1. *Visitor Center* yang edukatif sebagai pusat informasi dan edukasi mengenai cara pengolahan

gula jawa dari mengambil bahan sampai ke tahap produksi, serta mendukung masyarakat setempat dalam mempromosikan produk dan kampung wisata gula jawa ini. Dengan harapan fasilitas ini dapat mewadahi seluruh potensi lingkungan wisata dan masyarakat Dusun Jeligudan.

2. *Visitor Center* yang produktif sebagai fasilitas yang menghasilkan produksi gula jawa dengan bentuk “*etalase*” di Dusun Jeligudan Kawasan Borobudur untuk menunjukkan potensi budaya dan wisata masyarakat di Dusun Jeligudan. Pola sirkulasi pengguna menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas pengunjung. Mengingat Kampung Edukasi Gula Jawa masih sangat baru dan belum terfasilitasi secara lengkap, maka perlu adanya suatu wadah yang merangkum seluruh potensi wisata tersebut.

1.2.2. Penekanan Desain

Kedua tujuan dasar perancangan Kawasan Wisata Edukasi di Dusun Jeligudan, Desa Borobudur sebagai solusi ekonomi dan sosial sekaligus mengedukasi wisatawan mengenai pengolahan gula jawa. Dengan demikian, target yang akan dicapai dalam perancangan ini sebagai representasi Kawasan Borobudur melalui citra visual yang dibagi menjadi 2 (dua) aspek yaitu :

1. Tata Ruang Luar

- a. Desain Edukatif

Tata letak pada *Visitor Center* harus mencerminkan prinsip-prinsip desain yang edukatif yang menyesuaikan dengan fungsi masing - masing ruang, contohnya adanya ruang diskusi, ruang informasi, galeri dan ruang belajar.

2. Fasad

Memperlihatkan kondisi sekitar bangunan agar tidak mencolok, dengan menampilkan motif-motif seni yang terinspirasi dari relief-relief Borobudur atau elemen-elemen arsitektur vernakular lokal, adalah sebuah pendekatan yang cerdas dalam merancang *Visitor Center* di Dusun Jeligudan, Kawasan Borobudur. Dengan menggunakan motif-motif seni yang mengingatkan pada Borobudur dan elemen-elemen tradisional Jawa, desain fasad akan lebih terintegrasi dengan lingkungan sekitar, menciptakan suasana yang harmonis dan tidak merusak panorama alam serta keindahan sekitarnya.

1.2.3. Pendekatan Desain

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2014 Lampiran IV, tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan sekitarnya, terdapat arahan ketentuan intensitas pemanfaatan ruang, ketentuan tata bangunan, serta ketentuan prasarana dan sarana minimal desain bangunan berkarakter tradisional dengan material alami dan lokal. Pendekatan desain digunakan sebagai jalan untuk mencapai target kualitas perancangan sesuai dengan ketentuan intensitas pemanfaatan ruang di Kawasan Borobudur, adalah Arsitektur vernakular.

Terdapat desa Kampung Bambu Klathakan Wringinputih kawasan borobudur yang

memiliki potensi untuk penggunaan bahan alami sesuai dengan ketentuan peraturan dan arsitektur vernakular. Bambu merupakan bahan alam yang memiliki potensi tinggi sebagai bahan bangunan, baik untuk karya-karya arsitektur tradisional maupun modern. Arsitektur vernakular memiliki konsistensi berupa aturan, bentuk, penggunaan bahan, ornamen, dan dimensi. Konsistensi tersebut membutuhkan kesepakatan atau persetujuan dari masyarakat setempat.

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat melalui etnik masyarakat, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan *setting* lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi perancangan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan tata ruang luar dan fasad yang mengedepankan aspek edukatif dan produktif pada Kawasan Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mewujudkan ide perancangan tata ruang luar dan fasad yang mengedepankan aspek edukatif dan produktif pada *Visitor Center* Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.4.2. Sasaran

1. Teridentifikasinya urgensi perancangan *Visitor Center* Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kawasan Borobudur.
2. Teridentifikasinya masalah dan penekanan desain *Visitor Center* Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kawasan Borobudur.
3. Teridentifikasinya data pedoman tipologi *Visitor Center* Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kawasan Borobudur, data tapak, dan aktivitas yang ingin diwadahi.
4. Tersusunnya konsep dan desain perancangan tata ruang luar dan fasad yang mengedepankan aspek edukatif dan produktif pada *Visitor Center* Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Lingkup Spasial

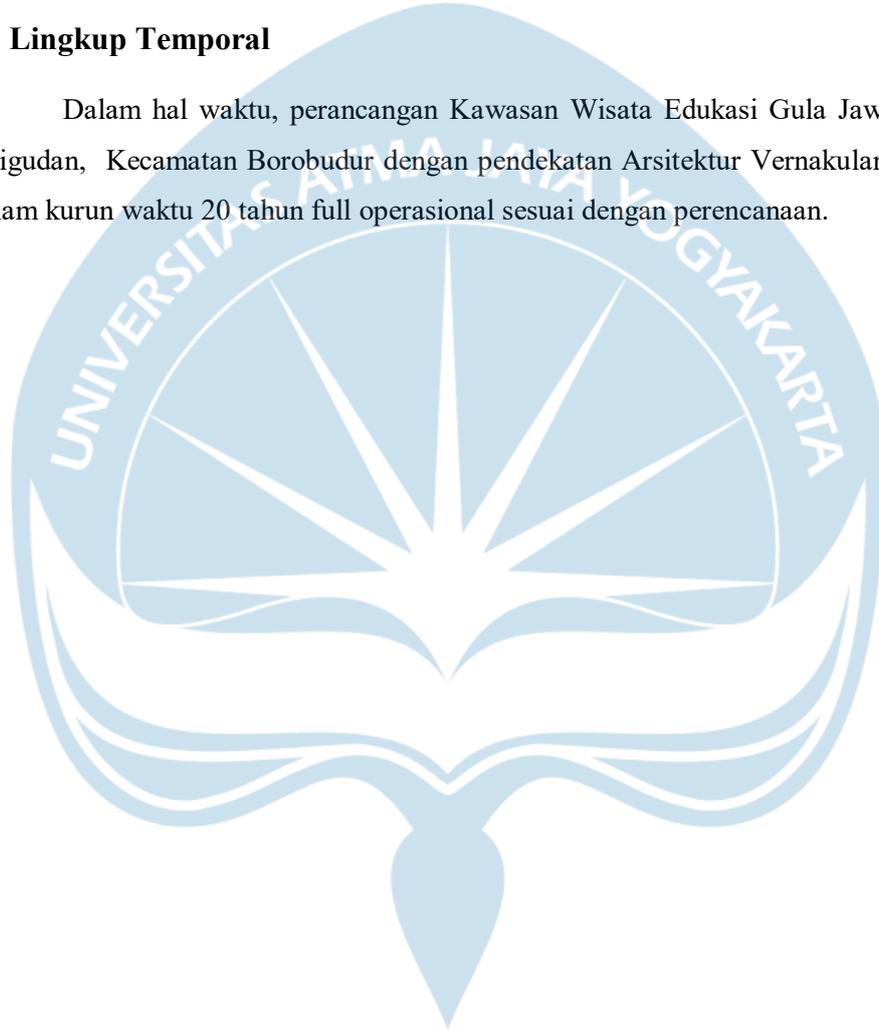
Kawasan Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.5.2. Lingkup Substansial

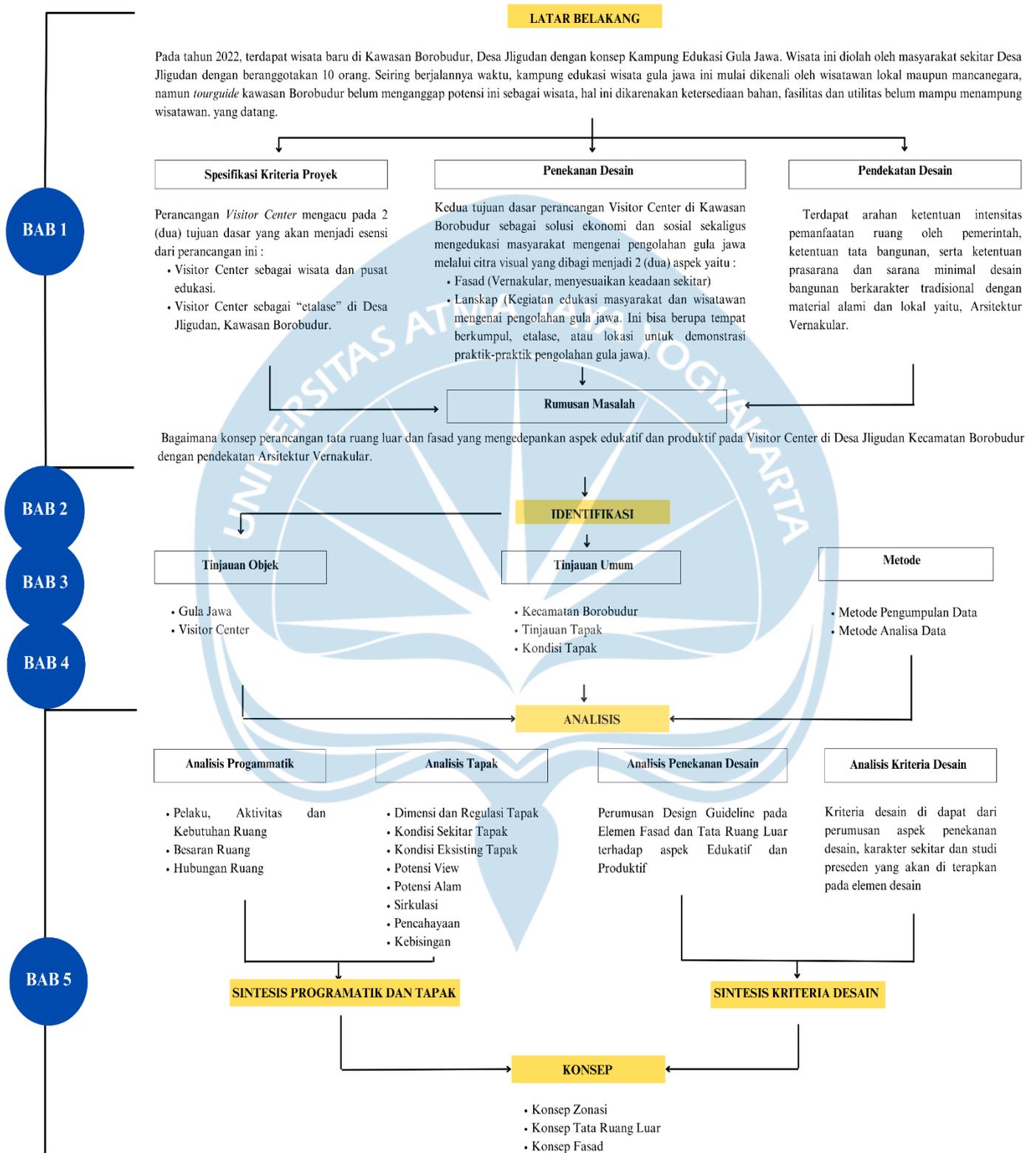
Perancangan Kawasan Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.5.3. Lingkup Temporal

Dalam hal waktu, perancangan Kawasan Wisata Edukasi Gula Jawa di Dusun Jeligudan, Kecamatan Borobudur dengan pendekatan Arsitektur Vernakular, berfungsi dalam kurun waktu 20 tahun full operasional sesuai dengan perencanaan.



1.6. Alur Pikir



Gambar 1. 3. Alur Pikir

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek berupa fenomena lapangan yang terjadi dan sudut pandang topik berupa penjelasan tentang fokus proyek dan lokasi proyek. Kemudian terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan dan esensi proyek, penekanan desain, dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Bab 1 ditutup dengan rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, alur pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisi gambaran proyek usulan berupa kajian lokasi, kajian tapak, dan kajian programatik.

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI

Berisi tentang teori-teori yang melatarbelakangi tipologi dan pendekatan yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan.

BAB IV METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Berisi metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dan metode untuk menganalisis data. Analisis berisi pembahasan tentang analisis data, perumusan sintesis, dan konsep penekanan studi untuk perancangan arsitektur.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Berisi konsep dasar perancangan yang sesuai dengan penekanan dan pendekatan desain dalam skematik penulisan pembahasan alur berpikir dan tinjauan teori yang sesuai dengan perancangan.